



Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*

Feby^{1*}, Ramly², Asriyani Mulia Basri³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Akuntansi, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* di kelas XI AKL 3 SMK Negeri 1 Kendari. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan mengikuti siklus pembelajaran. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi dan tes hasil belajar. Jenis data yang dianalisis yaitu data kualitatif diperoleh dari lembar observasi dan data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 81,25% dan siklus II menjadi 95,83%. Pada aktivitas belajar siswa dari siklus I rata-rata persentase yaitu 67,60% dan meningkat pada siklus II yaitu dengan rata-rata persentase 85,03%. Data hasil belajar siswa pada siklus I mencapai nilai rata-rata 78,96 dengan persentase ketuntasan 69,70%. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 84,69 dan persentase ketuntasan 93,94%. Sehingga dapat disimpulkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa kelas XI AKL 3 SMK Negeri 1 Kendari.

Kata kunci: Hasil Belajar, *Team Assisted Individualization*

Abstract: This research aims to improve teacher teaching activities, student learning activities and student learning outcomes in Financial Accounting learning by implementing the *Team Assisted Individualization* type cooperative learning model in class XI AKL 3 SMK Negeri 1 Kendari. This type of research is classroom action research carried out following the learning cycle. Each cycle consists of 4 stages, namely planning, implementing actions, observing, evaluating and reflecting. The research instruments used were observation sheets and learning outcomes tests. The type of data analyzed is qualitative data obtained from observation sheets and quantitative data obtained from learning results tests. The research results showed that teachers' teaching activities had increased from cycle I to 81.25% and cycle II to 95.83%. In student learning activities from cycle I, the average percentage was 67.60% and increased in cycle II, namely with an average percentage of 85.03%. Data on student learning outcomes in cycle I reached an average score of 78.96 with a completion percentage of 69.70%. Then in cycle II there was an increase with an average score of 84.69 and a completion percentage of 93.94%. So it can be concluded that implementing the *Team Assisted Individualization* type cooperative learning model can improve teacher teaching activities, student learning activities and student learning outcomes in class XI AKL 3 SMK Negeri 1 Kendari.

Keywords: Learning Outcomes, *Team Assisted Individualization*,

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan kegiatan pembelajaran siswa secara aktif, mengembangkan, kecerdasan, pengendalian diri, kekuatan spritual, keagamaan, melatih kemampuan berpikir, berakhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pembelajaran di sekolah dapat membantu mengembangkan proses berpikir dan rasa ingin tahu siswa, sehingga dapat menambah pengetahuan anak didik. Proses belajar mengajar sangat penting karena keberhasilan tujuan pendidikan itu banyak tergantung pada kegiatan belajar yang dilakukan

* Korespondensi Penulis. E-mail: febypekan@gmail.com

siswa sebagai anak didik. Dalam proses pembelajaran harus adanya interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya, baik itu teman, pendidik, maupun sumber-sumber belajar yang lain. Sudjana (2011) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik secara sengaja untuk membentuk terjadinya hubungan timbal balik pendidik dengan peserta didiknya dalam hal ini siswa untuk menghasilkan proses pembelajaran yang maksimal.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, gurulah yang memegang peran penting untuk merancang pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Guru harus bisa melaksanakan peran dan fungsinya yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih siswa. Guru juga harus mampu merancang strategi yang baik dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Guru dituntut untuk dapat memilih model pembelajaran yang lebih memotivasi siswa sehingga hasil belajar siswa akan lebih baik. Upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan cara menggunakan model pembelajaran yang variatif dan dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang siswa setelah melakukan usaha sehingga adanya perubahan atau peningkatan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya (Juniati, 2017). Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku (Nurrita, 2018). Menurut Rambe (2018) hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan hasil tersebut dapat digunakan oleh pengajar untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan dalam hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diikuti perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi (Muah, 2016). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka yang dimaksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk mencapai peningkatan dari hasil belajar siswa lebih baik dari sebelumnya.

Mengingat begitu pentingnya peran yang dimiliki guru, agar proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien maka guru harus mampu menguasai dan dapat memilih model pembelajaran yang tepat, yang akan dipakai dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa. Dengan model pembelajaran yang baik, proses belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien didalam kelas. Untuk mencapai keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, pemilihan model pembelajaran harus memperhatikan hal seperti tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia, jumlah peserta didik, mata pelajaran dan fasilitas pembelajaran.

Mata pelajaran akuntansi merupakan bagian mata pelajaran di sekolah menengah atas yang memegang peran penting, dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap rasional, jujur, dan ketelitian serta bertanggung jawab melalui prosedur pencatatan. Menurut Kartikahadi, dkk (2016) akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang memerlukan. Oleh karena itu, proses pembelajaran akuntansi yang baik sangat dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di SMK N 1 Kendari, dengan salah satu guru SMK N 1

Kendari jurusan Akuntansi, peneliti memperoleh data yang menunjukkan bahwa, hasil belajar siswa di kelas XI Akuntansi SMK N 1 Kendari masih rendah, akibat proses pembelajaran kurang optimal, disisi lain pemahaman siswa pada materi akuntansi juga tergolong rendah, khususnya pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan, masih ada siswa yang belum memenuhi Standar Kriteria Ketuntasan Minimal, dalam hal ini Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah yakni 75. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi Berdasarkan KKM

Nilai	Jumlah Ketuntasan	Persentase Ketuntasan	Keterangan
≥ 75	16	48%	Tuntas
< 75	17	52%	Belum tuntas
Jumlah	33	100%	Kriteria Ketuntasan Minimum 75

Dari tabel 1 di atas diketahui bahwa masih banyak siswa yang memiliki nilai di bawah standar nilai ketuntasan minimal yakni 75. Adapun rendahnya hasil belajar akuntansi yang dicapai siswa tersebut menandakan bahwa proses pengelolaan yang dilakukan guru belum maksimal. Disisi lain juga dipengaruhi oleh siswa itu sendiri, dimana siswa kurang bersemangat dalam mengikuti dan memperhatikan penjelasan guru. Sebab guru sudah menjelaskan materi, tetapi pada saat guru bertanya kepada siswa, apakah masih ada yang kurang dipahami, sebagian siswa hanya duduk diam. Sehingga hal itu akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Sebab siswa kurang memahami materi yang diajarkan dan siswa tidak ada keinginan untuk aktif didalam proses pembelajaran, siswa cenderung pasif didalam kelas. Guru juga sudah menggunakan model pembelajaran, seperti model pembelajaran langsung dan metode diskusi, tetapi kenyataannya belum bisa membangkitkan semangat siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada saat guru menerapkan model pembelajaran langsung, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, kebanyakan siswa dalam kelas hanya datang duduk, dengar, catat, dan diam tanpa ada timbal balik antara siswa dan guru. Sehingga ini akan menyebabkan hasil belajar siswa rendah karena kurang memahami materi yang diajarkan, dalam proses pembelajaran siswa tidak antusias untuk aktif dalam pembelajaran. Disisi lain guru juga sudah menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran, dimana siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, dimana satu kelompok jumlah siswanya antara 4-5 orang, untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Tetapi kenyataan yang terjadi, hanya beberapa anggota kelompok yang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan, karena mereka menganggap sudah ada yang menyelesaikan tugas tersebut. Oleh sebab itu, akan mempengaruhi siswa kurang memahami materi karena mereka bergantung pada anggotanya yang aktif. Menurut Nuraeni, Rosita, & Novianti (2022) *Team Assisted Individualization* merupakan sebuah metode pembelajaran yang didalamnya menggabungkan aspek pengajaran kooperatif dan pengajaran individual untuk bekerja sama dalam kelompok kecil dengan kemampuan yang berbeda-beda sehingga terjadi interaksi yang saling melengkapi dan saling memberi bantuan terhadap siswa lain yang berkesulitan dalam memahami pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* merupakan model

pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah yang telah diuraikan, karena mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual (Ramlan, 2013). Menurut Slavin (2014) model pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan suatu program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik. Model pembelajaran ini berpusat pada siswa atau student centered, yang difokuskan pada penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, pengembangan pikiran dan memperoleh kesempatan yang sama untuk berbagi hasil setiap anggota kelompok. Menurut Palgunadi, dkk (2021) model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* merupakan kombinasi keunggulan pembelajaran kooperatif dan individual. Pada model pembelajaran ini masing-masing siswa akan belajar secara individual yang kemudian hasil belajar tersebut dibawa ke kelompok dan didiskusikan serta dibahas oleh anggota kelompok. Menurut Nurzakiaty (2015) model pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang berarti siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, antara lain dari segi nilai akademik dan jenis kelamin.

Menurut Daryanto (2012) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* ada delapan langkah yaitu: 1) Placement Teast. Mengukur kemampuan siswa untuk dapat menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. 2) Teams. Pembentukan kelompok yang terdiri dari 5 sampai 6 siswa. 3) Teaching Group. Pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok. 4) Student Creative. Melakukan tugas dalam kelompok dengan menyampaikan bahwa keberhasilan individu ditentukan dengan keberhasilan dalam kelompok. 5) Team Study. Tahapan tindakan belajar yang harus dilakukan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan. 6) Fact Test. pemberian kuis atau soal secara lisan berdasarkan fakta yang diperoleh. 7) Team Scores And Team Recognition. Pemberian skor terhadap hasil belajar kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas, 8) Whole-Class. Pemberian materi oleh guru diakhiri oleh waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* mempunyai beberapa kelebihan yaitu siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan dengan mengajari kawan-kawannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami mata pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Kelebihan lainnya yaitu mengajari siswa untuk saling bisa menghargai, bertanggung jawab serta melatih siswa untuk berani mengutarakan pendapat. Sedangkan kekurangan pembelajaran *Team Assisted Individualization* diantaranya adalah siswa kelompok atas akan merasa dimanfaatkan tanpa bisa mengambil manfaat apa-apa dalam kegiatan belajar kooperatif karena rekan-rekan mereka dalam kelompok tidak lebih pandai dari dirinya, seperti benalu dalam kelompoknya. Oleh karena itu perlu dijelaskan kepada seluruh siswa tentang manfaat-manfaat yang akan mereka peroleh baik pada kelompok atas maupun kelompok bawah jika mereka menerapkan pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (Nurzakiaty, 2015). Penelitian Noviana (2014) yang berjudul peningkatan hasil belajar menyusun laporan keuangan perusahaan jasa dengan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* menunjukkan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih tinggi, dapat dilihat dari nilai rata-rata, nilai pre-test yaitu 69,87 dan post-test sebesar 85,07. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dan penerapan model pembelajaran juga dapat memotivasi siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Menurut Cahyaningsih (2018) tipe *Team Assisted Individualization* ini memadukan antar belajar individu dan belajar kelompok. Dengan menggunakan tipe ini akan membantu siswa yang kesulitan dalam belajar secara mandiri. Konsep tipe *Team Assisted Individualization* yaitu siswa mempelajari materi yang diberikan oleh guru dan siswa dituntut untuk bisa menyelesaikan suatu tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri, sehingga siswa terkesan aktif dalam proses belajar mengajar. Benar atau salahnya tugas tersebut akan didiskusikan dengan anggota-anggota kelompoknya, hal ini akan membantu siswa tersebut untuk mengetahui letak kesalahannya dalam menyelesaikan tugas individunya, karena dibantu dengan anggota kelompoknya. Siswa yang paham materi akan sangat membantu anggota kelompoknya dengan menjelaskan tentang tugas diberikan oleh guru. Sehingga akan membentuk kerja sama tim dalam kelompok dan membuat hubungan para siswa menjadi lebih dekat satu sama lain. Masing-masing anggota harus bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban, sehingga diskusinya berkesan semua anggota diskusi aktif. Untuk menilai bahwa siswa sudah memahami tugas yang diberikan, pada akhir pembelajaran guru memberikan kuis kepada siswa untuk dikerjakan secara mandiri, sehingga siswa dituntut aktif secara individu maupun kelompok. Penulis berharap dengan metode tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Akuntansi SMK Negeri 1 Kendari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru akuntansi kelas XI AKL 3 SMK Negeri 1 Kendari tahun ajaran 2022/2023 yang masih terdaftar dan aktif yang berjumlah 33 siswa. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, prosedur penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi evaluasi dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi, dokumentasi dan tes hasil belajar. Jenis data yang dianalisis yaitu data kualitatif diperoleh dari lembar observasi dan data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar. Untuk mengetahui tingkat penguasaan atau ketuntasan belajar secara kuantitatif menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Untuk menentukan nilai hasil belajar siswa melalui tes dapat digunakan rumus (Habibah, 2013):

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Untuk menentukan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tes siklus digunakan rumus:

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{\text{jumlah nilai semua siswa}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$

Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar klasikal menggunakan rumus sebagai berikut : (Aprilianti et al., 2018):

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase ketuntasan belajar klasikal

- b. Untuk melihat persentase aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa digunakan

rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ aktifitas} = \frac{\text{jumlah frekuensi aktifitas}}{\text{jumlah total (frekuensi)aktifitas}} \times 100\%$$

Kategori ketuntasan :

80%-100% = Sangat Aktif

70%-79% = Aktif

60%-69% = Cukup Aktif

≤ 59% = Kurang Aktif

(Kurniasih & Sani, 2014)

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas terdiri dari dua indikator utama (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008), yaitu:

1. Indikator Proses

a. Aktivitas mengajar guru dikatakan efektif jika 90% langkah-langkah pembelajaran telah dilaksanakan secara optimal, sesuai Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

b. Aktivitas belajar siswa dikatakan sangat tuntas jika 85% siswa terlibat sangat aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

2. Indikator Hasil

Hasil belajar dikatakan berhasil apabila minimal 80% siswa memperoleh nilai minimal 75 sesuai dengan KKM.

Penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya apabila pada siklus pertama belum mencapai indikator keberhasilan, sesuai dengan indikator keberhasilan di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengamatan Aktivitas Mengajar Guru

Pengamatan terhadap aktivitas mengajar guru dilakukan sebanyak 2 siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Dengan menggunakan lembar observasi aktivitas mengajar guru maka diperoleh peningkatan aktivitas mengajar guru berdasarkan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Perbandingan persentase aktivitas mengajar guru siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbandingan Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dan Siklus II

Pertemuan Ke-	Persentase	
	Siklus I	Siklus II
1	77,08%	91,66%
2	81,25%	95,83%
Rata-rata	79,16%	94%

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa persentase aktivitas mengajar guru pada siklus I adalah 81,25% (kategori aktif) dan pada siklus II meningkat menjadi 95,83% (kategori sangat aktif). Selisih persentase peningkatan aktivitas mengajar guru siklus I dan siklus II yaitu sebesar 14,58%. Dapat dilihat dari tabel 2 di atas bahwa aktivitas mengajar guru

mengalami peningkatan di siklus II dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dengan skor persentase 90%.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas mengajar guru dalam proses belajar mengajar pada materi Administrasi Dana Kas Kecil dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*, pada siklus I pertemuan 1 didapatkan nilai dengan persentase 77,08% dan pertemuan kedua dengan persentase 81,25% dengan rata-rata persentase yaitu 76,16% sudah termasuk dalam kategori aktif. Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan, skor persentase aktivitas mengajar guru di siklus I belum tercapai, dimana indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 90%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kekurangan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* sehingga aktivitas mengajar guru perlu ditingkatkan lagi.

Oleh karena itu, penelitian ini akan dilanjutkan di siklus II dan diperlukan refleksi agar kekurangan di siklus I dapat diminimalisir. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru selama proses pembelajaran masih memiliki kelemahan misalnya dalam hal kemampuan guru menjelaskan materi pembelajaran, kemampuan guru dalam membimbing siswa bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS masih kurang, terlihat ketika guru membimbing kelompok yang belum paham tentang materi yang disampaikan, maka kelompok lain tidak langsung bekerjasama menyelesaikan LKS tetapi saling cerita dengan teman kelompoknya. Kemampuan guru dalam mengarahkan siswa berperan aktif untuk menjawab soal-soal yang terdapat di LKS masih kurang juga, ini dapat dilihat dari tidak terselesaikannya secara sempurna soal-soal yang ada di LKS disebabkan siswa tidak saling membantu satu sama lain.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, guru melakukan perbaikan untuk diterapkan di siklus II, solusi perbaikan yang dilakukan yaitu guru harus mengkondisikan dan guru harus sepenuhnya berusaha menyampaikan materi pembelajaran dengan menarik, jelas dan mudah dipahami oleh siswa sehingga menimbulkan ketertarikan siswa dalam mendengarkan dan memperhatikan penyampaian materi oleh guru. Guru harus meningkatkan perhatian kepada setiap siswa/kelompok yang kurang mampu pada saat kegiatan diskusi. Guru harus mampu mengorganisasikan siswa untuk bekerjasama dalam belajar kelompok untuk menyelesaikan LKS dan guru harus membiasakan siswa dengan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* untuk mengarahkan siswa berperan aktif secara individu untuk menjawab soal yang terdapat di LKS. Pada siklus II ini, aktivitas mengajar guru telah mencapai standar indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu perolehan skor aktivitas mengajar guru pertemuan 1 adalah 91,66% dan pertemuan 2 sudah meningkat menjadi 95,83% dengan rata-rata 94% yang dikategorikan sangat aktif.

Selisih persentase peningkatan aktivitas mengajar guru siklus I dan siklus II yaitu sebesar 14,58%. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memperbaiki kekurangan di siklus I dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dengan sangat baik sehingga terjadi peningkatan aktivitas mengajar guru dari siklus I dan siklus II.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Satrianingsih (2016) dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization*, dimana aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan sebesar 34,17%. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari kurang aktif menjadi sangat aktif.

2. Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa

Peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa untuk mengamati aktivitas belajar siswa. Dari hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Untuk lebih jelasnya perbandingan peningkatan persentase rata-rata aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Pertemuan Ke-	Persentase	
	Siklus I	Siklus II
1	64,00%	84,46%
2	71,21%	85,60%
Rata-rata	67,60%	85,03%

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa persentase aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I yaitu 71,21% (kategori aktif) dan pada siklus II mengalami peningkatan signifikan yaitu 85,60% (kategori sangat aktif). Selisih persentase peningkatan aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II yaitu sebesar 14,39%. Dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan di siklus II dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dengan skor persentase 85%.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan penggunaan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* pada Administrasi Dana Kas Kecil, hal ini dapat dilihat dengan rata-rata pertemuan pertama 64,0 dan pertemuan kedua 71,21 dengan rata-rata pertemuan 1 dan 2 diperoleh rata-rata gabungan 67,60% yang tergolong masih dalam kategori cukup aktif. Rendahnya aktivitas belajar ini disebabkan karena siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran penyebabnya karena siswa kurang memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa kurang menguasai materi pembelajaran sehingga akan menyebabkan siswa kesulitan dalam menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru, dan tidak adanya kerja sama siswa dalam kelompoknya dan siswa tidak saling membantu sehingga siswa yang kurang mampu dalam menguasai materi pembelajaran akan terus tertinggal dan siswa yang pandai akan terus menguasai materi yang dipelajari tanpa membantu temannya yang kurang paham tentang materi pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan di siklus II. Solusi yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kelemahan tersebut adalah guru harus menegaskan kepada siswa agar lebih memperhatikan penyampaian materi oleh guru, sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi dengan baik dan bisa memudahkan siswa menyelesaikan setiap soal yang diberikan oleh guru. Guru harus memberikan perhatian lebih kepada siswa yang lemah dan membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru meminta siswa lebih aktif dalam kerjasama siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan soal yang terdapat didalam LKS. Guru mengarahkan kepada siswa, apabila ada siswa yang kurang paham bisa bertanya kepada teman kelompoknya yang paham atau kepada guru.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, kemudian guru melakukan perbaikan dengan solusi yang direncanakan dan akan diterapkan disiklus II. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II telah mencapai standar indikator yang ditetapkan, dimana pada siklus II ini terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa yakni dengan persentase rata-rata pertemuan 1 dan 2 yaitu 85,03% dan dikategorikan sangat aktif. Pada kegiatan pembelajaran pada materi Administrasi Dana Kas Kecil dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team*

Assisted Individualization dapat dilihat keaktifan siswa menjadi meningkat dan kegiatan pembelajaran juga berjalan efektif artinya siswa dapat melaksanakan lebih baik proses belajar mengajar serta dapat menghasilkan nilai yang diharapkan sesuai dengan KKM. Berdasarkan dari hasil observasi data penelitian, dapat dijelaskan bahwa melalui penerapan model pembelajaran koopeartif tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan aktivitas siswa pada setiap siklus karena siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga siswa lebih memahami dan menguasai materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Penelitian dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization* juga dilakukan oleh Megawati & Sari (2012) yang menunjukkan hasil aktivitas belajar siswa tersebut mengalami peningkatan dimana siklus I memperoleh rata-rata keaktifan siswa mencapai 65,02%, pada siklus II naik menjadi 81,83%, jadi terdapat peningkatan keaktifan siswa antara siklus I dan siklus II sebesar 8,11%.

3. Hasil Belajar Siswa

Setelah dilakukan evaluasi pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan tes pilihan ganda maka diperoleh hasil belajar siswa pada materi Administrasi Dana Kas Kecil dengan menerapkan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I dan siklus II di kelas XI AKL 3 SMK Negeri 1 Kendari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi (Orang)	%	Frekuensi	%
Rata-Rata Nilai	78,96		84,69	
Nilai ≥ 75	23	69,70	31	93,94
Nilai < 75	10	30,30	2	6,06
Jumlah	33	100	33	100

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui pada siklus I siswa yang tuntas yang mencapai nilai ≥ 75 sebanyak 23 orang dengan presentase 69,70% dan yang tidak tuntas atau mendapat nilai < 75 sebanyak 10 orang dengan presentase 30,30% dengan nilai rata-rata 78,96. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan 80% siswa dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I belum tercapai sehingga proses pembelajaran masih perlu dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II diketahui siswa yang tuntas yang mencapai nilai ≥ 75 sebanyak 31 orang dengan presentase 93,94% sedangkan siswa yang tidak tuntas atau yang mencapai nilai < 75 sebanyak 2 orang dengan presentase 6,06% dengan nilai rata-rata 84,69. Dari hasil belajar siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada materi Administrasi Dana Kas Kecil dengan menerapkan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* mengalami peningkatan yang signifikan dengan presentase siswa yang tuntas 69,70% meningkat menjadi 93,94% dan sudah mencapai indikator klasikal yaitu minimal 80% dari jumlah seluruh siswa mencapai nilai KKM ≥ 75 .

Pada siklus I pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* terjadi peningkatan meskipun belum dapat dikatakan berhasil yaitu terdapat 23 siswa yang mencapai nilai KKM atau sebesar 69,70% dari 33 siswa. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa belum memahami materi yang dipelajari dengan baik. Selain itu didalam diskusi kelompok siswa-siswa tidak saling bekerjasama dalam membantu untuk menguasai materi yang dipelajari sehingga siswa yang lemah akan terus tertinggal, akibat yang ditimbulkan yaitu banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan

belajarnya. Pada siklus II guru melakukan perbaikan terhadap kelemahan yang terjadi pada siklus I seperti menjelaskan materi pembelajaran dengan baik sehingga diharapkan pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari tes hasil belajar siklus I. Adapun nilai rata-rata yang didapat pada siklus I adalah 78,96% dan pada siklus II terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata adalah 84,69%. Dari presentase tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa lebih meningkat di siklus II dibandingkan siklus I. Sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar secara klasikal, hasil belajar dinyatakan tuntas apabila 80% siswa tuntas secara klasikal. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I belum tercapai sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal dinyatakan tuntas/tercapai. Ketercapaian tersebut didukung adanya kondisi dimana siswa lebih cepat memahami materi yang diajarkan dengan cara berdiskusi atau bertanya dengan teman dalam satu kelompoknya atau kepada guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Megawati & Sari (2012) dengan menggunakan model *Team Assited Individualization* juga. Dalam penelitiannya Megawati & Sari memperoleh hasil bahwa setelah pembelajaran dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization* nilai ketuntasan siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I siswa tuntas sebesar 70,27%, dan siklus II siswa tuntas sebesar 84,49% jadi terdapat peningkatan sebesar 16,22%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dikelas XI AKL3 SMK Negeri 1 Kendari maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru, 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, 3) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI AKL3 di SMK Negeri 1 Kendari.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menyarankan hal-hal berikut: 1) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dijadikan sebagai salah satu informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK Negeri 1 Kendari. 2) Bagi guru, diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* agar siswa selalu termotivasi agar aktif dalam belajar sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. 3) Bagi siswa, diharapkan dapat mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* sesuai dengan yang diajarkan guru sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianti, L., Irawati, S., & Kasrina. (2018). Peningkatan Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Problem Based Learning. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 2(1).
- Cahyaningsih, U 2018, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika, *Jurnal Cakrawala Pendas*, vol. 4, no. 1.
- Daryanto 2012, *Model Pembelajaran Inovatif*: Gava media.

- Habibah, U. (2013). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui Model Paikem. *Journal Of Elementary Education*, 2 (4).
- Kartikahadi, Hans, dkk 2016, *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: IAI.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas (4th ed)*. Kata Pena.
- Juniati 2017, Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Drill Dan Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VI SD.
- Megawati, Y D & Sari, A R 2012, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Banjarnegara Tahun Ajaran 2011/2012, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, vol. 10, no. 1.
- Muah, T 2016, Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (Pbi) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 9b Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015 Smp Negeri 2 Tuntang – Semarang, 6(1).
- Noviana 2014, Peningkatan Hasil Belajar Menyusun Laporan Keuangan Perusahaan Jasa Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), *Economic Education Analysis Journal*, 2(3).
- Nuraeni, A, Rosita, T & Novianti, I 2022, Pengaruh Penggunaan Metode *Team Assisted Individualization* (TAI), Student Team Achievement Division (STAD) dan Percaya Diri Dalam Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V Di SDN Gugus I Kecamatan Cilincing, *Naturalistic; Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 2.
- Nurrita 2018, Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, Vol. 3, no. 1.
- Nurzakiaty, I 2015, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (Tai) Dalam Pembelajaran Integral Di Kelas Xii Ipa-2 Sma Negeri 8 Banda Aceh, *Jurnal Peluang*, vol. 3, no. 2.
- Palgunadi, K A, dkk 2021, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Pada Pembelajaran Teknik Dasar Lompat Jauh, vol. 2, no. 2, hh 218.
- Rambe, K 2018, Penerapan Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, *Jurnal Eksponen*, Vol. 9, No. 2.
- Ramlan 2013, Meningkatkan Self-Efficacy Pada Pembelajaran Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 27 Makassar, *Jurnal matematika dan pembelajaran*, vol. 8 no. 4, hh. 110-112. Diperoleh dari: <http://journal.uin-alauiddin.ac.id>
- Satrianingsih 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mnulis Kreatif Naskah Drama Satu Babak Siswa Kelas VIII MTs. Swasta Labibia, *Jurnal Humanika*, Vol. 1, no. 16.
- Slavin, R E 2014, *Cooperative Learning: Teori, Riset, Dan Praktik*, Bandung: NusaMedia.
- Sudjana, N 2010, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.